

**IDENTIFIKASI KARAKTERISTIK AKTIVITAS PEDAGANG
KAKI LIMA DI PASAR YAIK SEMARANG
(Studi Kasus : Persepsi Pengunjung Dan Pedagang)**

TUGAS AKHIR

Oleh :

**R.B. HELLYANTO
L 2D 399 247**



**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2002**

ABSTRAK

Semakin banyaknya Pedagang Kaki Lima (PKL) yang tumbuh di era krisis ekonomi selama ini membuat lokasi PKL di Pasar Yaik tidak mampu menampung keberadaan PKL pada lokasi yang telah ditetapkan oleh Walikota Semarang. Sehingga banyak PKL di sekitar Pasar Yaik yang menempati lokasi tidak sesuai dengan perencanaan Pemerintah Kota Semarang. Hal ini sering menimbulkan kemacetan, kesemrawutan dan memberi kesan yang kumuh di sekitar Pasar Yaik dan alun-alun Semarang.

Dengan fenomena yang ada tersebut maka dipandang perlu untuk dilakukan identifikasi karakteristik aktivitas PKL di Pasar Yaik sehingga dapat memberikan rekomendasi kepada Pemerintah Kota Semarang untuk dapat melakukan penataan kembali terhadap aktivitas Pedagang Kaki Lima di Pasar Yaik yang penyebarannya semakin tidak teratur dan merambah ke ruang publik. Penataan tersebut bertujuan agar kawasan Pasar Yaik benar - benar dapat menjadi salah sentra niaga yang rapi dan tertib di Semarang, untuk mencapai tujuan tersebut perlu dilakukan identifikasi persepsi dengan sasaran Pengunjung dan Pedagang Kaki Lima terhadap aktivitas Pedagang Kaki Lima Pasar Yaik dengan menggunakan metoda analisis kuantitatif (statistik deskriptif).

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa Aktivitas Pedagang kaki lima di Pasar Yaik mempunyai ciri karakteristik yang khas yaitu, karakteristik aktivitas PKL yang berragam jenis dagangannya dengan pedagang yang mempunyai sifat layanan semi menetap 20% dan menetap 80%, dengan menempati ruang publik yang ada di sekitar Pasar Yaik dengan prosentase 66%, penyebaran jenis dagangan yang berkelompok dengan jenis lain mempunyai prosentase 76% dan yang sejenis 24%. Dalam penggunaan sarana usaha yang digunakan lebih banyak menggunakan sarana usaha tenda 44%, gerobak 10%, kios 16%, gelaran 20%.

Dari hasil penelitian dan kesimpulan tersebut, maka dapat direkomendasikan perlu dilakukan peninjauan kembali SK Walikota No.511.3/16 Tentang Lokasi Kegiatan PKL di Kawasan Johar yang disesuaikan dengan kondisi lapangan yang ada guna mengantisipasi kecenderungan pertumbuhan Pedagang Kaki Lima dan perlu dilakukan penataan ulang Pedagang Kaki Lima guna menghindari kesan kumuh dan kemacetan di Jl.H.Agus Salim dan pengaturan jenis dagangan PKL yang disesuaikan dengan limbah yang dihasilkan untuk memudahkan dalam penyediaan sarana pendukung.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Terpuruknya perekonomian Indonesia yang terjadi mulai tahun 1997 mengakibatkan banyaknya perusahaan-perusahaan swasta baik di sektor industri, perdagangan maupun keuangan tidak mampu lagi bertahan. Dampak dari krisis perekonomian ini mengakibatkan perusahaan melakukan rasionalisasi dengan melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) untuk mengurangi beban biaya tetap atau bahkan menutup usahanya karena sudah tidak mampu lagi bertahan dalam kondisi ini. Akibat adanya rasionalisasi maupun pemutusan hubungan kerja dari perusahaan-perusahaan yang pailit ataupun yang tidak lagi mampu bertahan akan menambah angka pengangguran tenaga produktif.

Oleh karena desakan ekonomi keluarga, sementara peluang untuk bersaing mendapatkan pekerjaan di sektor formal sangat susah, maka banyak para penganggur dari akibat PHK ini bekerja di sektor informal, salah satu pekerjaan yang sekarang banyak dilakukan oleh para penganggur ini adalah berdagang di trotoar-trotoar atau di emper-emper pertokoan yang sering disebut sebagai Pedagang Kaki Lima (PKL).

Pedagang kaki lima sering juga dikategorikan sebagai sektor informal, dimana istilah tersebut biasanya digunakan untuk menunjukkan sejumlah kegiatan ekonomi yang berskala kecil. Sektor informal dianggap sebagai suatu manifestasi dari situasi pertumbuhan kesempatan kerja di negara berkembang. (S.V Sethuraman dalam Manning dan Effendi, 1996 :90).

Aktivitas jasa sektor informal hadir sebagai penunjang yang bersifat komplementer pada ruang-ruang yang strategis secara ekonomi di tengah kegiatan sektor formal/modern, yang bersifat permanen seperti perkantoran, pusat perbelanjaan, dan lain-lain.

Sementara dari sudut pandang sosial dan ekonomi, baik makro maupun mikro, sektor informal sedikit banyak telah membantu memecahkan masalah, seperti ketenagakerjaan dan pengangguran, distribusi pendapatan, bergulirnya aktivitas industri, perdagangan

dan lain-lain.(Priyambadha dalam Info URDI Volume 12, Juli-Desember 2001 : 8).

Pada kenyataannya kelompok sektor informal semakin memperbesar ruang-ruang aktivitasnya, sedangkan pengaturan dan peningkatan kualitas ruang kota hanya berorientasi pada standard formal. Hal tersebut bertolak belakang dengan peran perencana kota sebagai penyeimbang antara sektor formal dan informal masih merupakan sesuatu yang berada diluar rencana kota, karena selama ini rencana kota masih belum secara tegas mengatur keberadaan sektor informal dalam pemanfaatan ruang kota. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya lapak-lapak bahkan warung-warung permanen PKL yang berada di pinggir jalan atau berada di trotoar-trotoar yang seharusnya bukan digunakan untuk tempat berdagang.

Mengingat manfaat yang diberikan oleh sektor informal maka dibutuhkan ruang-ruang yang dapat mewadai interaksi antara keduanya. Penyediaan ruang aktivitas yang memadahi dari segi kualitas maupun kuantitasnya akan memenuhi kebutuhan masyarakat yang ini terus menuntut adanya ruang gerak tersendiri, ruang tempat di mana mereka dapat melakukan kegiatan santai menikmati berbelanja tanpa harus terkena panas terik matahari atau perasaan was-was akan laju kendaraan yang melintas disekitarnya, demikian pula halnya para pedagang jasa sektor informal dalam hal ini adalah pedagang kaki lima dalam menjalankan kegiatannya menuntut juga akan rasa aman dan nyaman seperti yang diharapkan.

Dampak menjamurnya keberadaan Pedagang Kaki Lima (PKL) tersebut dapat mengakibatkan masalah penataan kota. Banyak PKL yang membuka usahanya pada tempat sekehendak mereka sendiri, tanpa memperdulikan peraturan peruntukan lahan usaha, seperti di taman umum, di trotoar, di bahu jalan (sekitar pasar, terminal, stasiun dan lain-lain), di pelataran tempat ibadah, dan sebagainya. Lapak-lapak PKL dibangun sekedarnya sehingga tampak carut marut.(Priyambadha dalam Info URDI Volume 12, Juli-Desember 2001 :8).

Masalah pedagang kaki lima di perkotaan sudah lama menjadi permasalahan kota yang selalu dicari alternatif jalan keluarnya

untuk mengantisipasi dampak negatif yang ditimbulkannya bagi tatanan dan wajah kota, seperti halnya rencana Pemerintah kota Semarang untuk melaksanakan revitalisasi kawasan alun-alun Semarang yang mencakup kawasan perdagangan kaki lima Pasar Yaik.

Akibat dari banyaknya PKL di Pasar Yaik yang melakukan aktifitas perdagangan baik untuk dagangan kebutuhan primer maupun sekunder pada tempat-tempat yang bukan diperuntukkan bagi lokasi PKL, maka menjadikan kawasan Pasar Yaik menjadi semrawut dan kelihatan kumuh karena tidak tertata dengan baik dan rapi. Namun demikian, keberadaan para PKL ini secara tidak langsung dapat dapat menekan angka pengangguran tenaga produktif di samping dapat menumbuhkan kembali perekonomian khususnya di Semarang di tengah-tengah krisis ekonomi saat ini.

Melihat laju pertumbuhan PKL di Pasar Yaik yang begitu pesat, sampai menempati ruang-ruang yang seharusnya bukan diperuntukkan bagi berdagang, maka dalam Tugas Akhir ini, penulis mencoba untuk melakukan identifikasi karakteristik aktifitas PKL di Pasar Yaik tersebut dengan mengambil studi tentang persepsi pengunjung dan pedagang kaki lima terhadap keberadaan PKL di Pasar Yaik Semarang.

1.2. Alasan Pemilihan Pasar Yaik Sebagai Kawasan Studi

Pasar Yaik adalah pasar tradisional terbesar dan terlengkap di Semarang dan menjadi kebanggaan warga Semarang sebagai tempat berkumpulnya pedagang dan pembeli untuk melakukan transaksi (jual-beli). Dalam RDTRK (Rencana Detail Tata Ruang Kota), Pasar Yaik ini termasuk lingkup kawasan pusat inti kota Semarang yang mayoritas lahannya berfungsi sebagai perdagangan, disamping itu juga termasuk Kawasan Pusat Perdagangan (KPP) utama kota.

Sebagai salah satu pusat perdagangan di Semarang, Pasar Yaik menjadi alternatif bagi pedagang untuk menjual dagangannya maupun pembeli untuk memenuhi kebutuhan konsumsinya. Aktivitas niaga (bisnis) yang cukup tinggi di Pasar Yaik Semarang ini mengakibatkan banyaknya pedagang terutama para Pedagang Kaki Lima yang tidak tertampung di lokasi-lokasi yang ditetapkan, misalnya di emperan toko, trotoar maupun bahu jalan. Keberadaan PKL-PKL ini